



Tradisi Rewang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Transmigran di Piruko Kabupaten Dharmasraya

The Rewang Tradition as Local Wisdom of the Javanese Transmigrant Community in Piruko, Dharmasraya Regency

**Alfia Khairani¹, Nofri Yuhelman², Annisa Febriana Yasmin³, Husuatun Nisa⁴,
Tifa Andriani⁵, Wulan Fitrianingsih⁶**

Universitas Negeri Padang

e-mail: nofriyuhelman@unp.ac.id¹, alfiakhairani65@gmail.com², afy717096@gmail.com³,
husuatunnisa@gmail.com⁴, tifaandriani60@gmail.com⁵, wulanfitrianingsih2211@gmail.com⁶

Article Info

Article history :

Received : 18-12-2025

Revised : 20-12-2025

Accepted : 22-12-2025

Published : 24-12-2025

Abstract

*The rewang tradition is a form of local Javanese wisdom that still lives and thrives in Piruko, Nagari Sitiung, Sitiung District, Dharmasraya Regency. Amidst the tide of modernization and instant gratification, rewang remains a social space that fosters the spirit of mutual cooperation, togetherness, and mutual care among residents. This study aims to describe the meaning, implementation, and social values embodied in the rewang tradition, known as *lir gumanti* (taking turns and changing). Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, direct observation, and documentation. The results indicate that rewang is not merely a form of assistance during celebrations, but also an organized social system, passed down across generations, and a glue for the cultural identity of Javanese communities in their diaspora. Rewang is evidence that local wisdom can survive, adapt, and remain relevant in contemporary society.*

Keywords: *Rewang, Local Wisdom, Social Solidarity*

Abstrak

Tradisi rewang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang hingga kini masih hidup dan berkembang di Piruko, Nagari Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Di tengah arus modernisasi dan budaya instan, rewang tetap menjadi ruang sosial yang menghidupkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan rasa saling peduli antarwarga. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna, pelaksanaan, serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi rewang yang dikenal dengan istilah *lir gumanti* (bergilir dan berganti). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rewang bukan hanya bentuk bantuan dalam hajatan, tetapi juga sistem sosial yang terorganisir, diwariskan lintas generasi, dan menjadi perekat identitas budaya masyarakat Jawa di tanah rantau. Rewang menjadi bukti bahwa kearifan lokal mampu bertahan, beradaptasi, dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Kata kunci: *Rewang, Kearifan Lokal, Solidaritas Sosial*

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejak lahir, manusia berinteraksi dengan keluarga, lingkungan sekitar, hingga masyarakat yang lebih luas, dan melalui proses tersebut ia mengenal kebiasaan, tradisi, serta budaya yang berfungsi menjaga keharmonisan sosial. Tradisi menjadi



perekat antarwarga, mendorong semangat gotong royong, dan memperkuat kerukunan, termasuk di tengah masyarakat yang majemuk (Miranda Putri & Situmorang, 2023)(Njatrijani, 2018)

Setiap masyarakat memiliki sistem sosial dan budaya yang berbeda. Begitu pula dengan masyarakat Piruko, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, yang masih mempertahankan sejumlah tradisi lokal. Tradisi ini dipandang fungsional dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga tetap diwariskan kepada generasi berikutnya meskipun perkembangan zaman terus berlangsung. Salah satu tradisi yang bertahan hingga kini adalah tradisi *rewang*.

Rewang merupakan salah satu wujud kearifan lokal pada masyarakat Jawa yang menggambarkan praktik gotong royong saat hajatan, seperti pernikahan, khitanan, atau kenduri. Bantuan yang diberikan bisa berupa tenaga, bahan makanan, atau perlengkapan, dan umumnya dilakukan secara sukarela. Dalam praktiknya, *rewang* menjadi sistem pertukaran sosial, di mana sumbangan atau bantuan dicatat dengan rapi agar dapat dibalas saat pihak pemberi mengadakan hajatan. Pola ini berfungsi layaknya tabungan sosial yang memperkuat rasa saling percaya dan meringankan biaya penyelenggaraan acara.

Di masyarakat Piruko, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, tradisi *rewang* masih terjaga hingga kini. Warga menyebut tradisi ini dengan istilah *Lirgumanti*, yang berarti “bergilir dan berganti”. Semua bentuk bantuan dicatat dalam buku khusus, sehingga ketika pemberi bantuan mengadakan hajatan, keluarga penerima sebelumnya wajib membalas dengan jumlah yang setara. Sistem ini tidak hanya menunjukkan solidaritas sosial, tetapi juga menjadi modal sosial bagi komunitas. Meskipun masyarakat Piruko telah dipengaruhi modernisasi dan globalisasi, *rewang* tetap bertahan dengan beberapa penyesuaian, seperti variasi bentuk sumbangan atau durasi keterlibatan. Nilai inti berupa saling bantu, kebersamaan, dan resiprositas tetap terjaga, menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan identitas budaya.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Transmigrasi Piruko, Nagari Sitiung I, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa KKN terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya pada pelaksanaan tradisi *rewang*. Keterlibatan ini memungkinkan mahasiswa memahami secara mendalam bentuk pelaksanaan, pembagian peran warga, serta makna sosial dan budaya dari tradisi *rewang* sebagai kearifan lokal masyarakat Jawa transmigran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dengan tokoh masyarakat, sesepuh, dan warga yang terlibat dalam kegiatan *rewang*, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini sejalan dengan metode pengabdian masyarakat yang menekankan partisipasi aktif dan pemahaman kontekstual terhadap realitas sosial masyarakat (Purwanza et al., 2023)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan, sejarah, dan kehidupan sosial secara turun-temurun. Menurut Sibarani (2012), kearifan lokal mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, serta cara hidup yang dianggap baik dan bijaksana oleh masyarakat tertentu, serta diwariskan secara lisan atau melalui praktik-praktik kebudayaan. Kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas suatu daerah, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mampu menjaga keharmonisan antara manusia dengan sesamanya maupun dengan alam. Ia tidak bersifat kaku, melainkan dinamis, karena mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan makna dasarnya.

Salah satu wujud kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi *rewang*, yaitu kegiatan gotong royong untuk membantu persiapan berbagai acara besar seperti pernikahan, khitanan, atau hajatan lainnya. Tradisi ini lahir dari semangat kebersamaan dan sikap saling tolong-menolong yang menjadi ciri khas masyarakat agraris, khususnya masyarakat Jawa. Ketika masyarakat Jawa, termasuk yang berasal dari Wonogiri, melakukan transmigrasi ke wilayah baru seperti Piruko, tradisi *rewang* tetap dibawa serta dipertahankan sebagai kekuatan sosial yang mempererat hubungan antarkomunitas.

Pemahaman Masyarakat tentang Tradisi Rewang di Piruko

Tradisi *rewang* di Piruko merupakan salah satu bentuk gotong royong yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi *rewang* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang dijadikan sebagai salah satu cara membantu kerabat atau tetangga yang sedang mengadakan hajatan atau perhelatan pesta adat, tujuannya adalah untuk mengurus segala macam keperluan hajatan terutama konsumsi yang harus membutuhkan bantuan tenaga (Dewi et al., 2022). *Rewang* bukan hanya tentang membantu saat ada hajatan, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Menurut penuturan Pak Sriyadi, salah satu warga asli Piruko yang merupakan keturunan langsung dari para transmigran Jawa, tradisi *rewang* sudah melekat sejak pertama kali warga datang dan menetap di wilayah ini. Dalam wawancara pada tanggal 14 Juli 2025, beliau menjelaskan, “*Rewang* itu ya udah dari dulu, dari zaman orang tua saya pindah dari Wonogiri ke sini. Waktu itu hidupnya masih bareng-bareng, jadi kalau ada yang punya hajat ya dibantu. Gantian, nggak ada yang itung-itungan. Kita nyebutnya *lir gumanti*, artinya gantian tolong-menolong. Hari ini bantu tetangga, besok kalau kita yang punya acara ya dibantu juga”.

Ungkapan “*lir gumanti*” yang berarti bergilir dan berganti menunjukkan bahwa *rewang* dijalankan atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab bersama di antara warga. Meskipun begitu, setiap warga yang ikut membantu biasanya tetap mendapat penghargaan sederhana berupa nasi berkat atau asul-asul sebagai bentuk ucapan terima kasih dari tuan rumah. Hal ini sudah menjadi bagian dari tradisi, di mana makanan dibagikan kepada para peserta *rewang* saat pulang sebagai simbol rasa syukur dan penghargaan atas bantuan yang diberikan.

Pak Sriyadi juga menegaskan bahwa tradisi ini memang dibawa langsung dari kampung halaman mereka di Jawa Tengah. “Ya memang budaya dari Jawa, dibawa ke sini. Waktu pindah



dulu kan nggak cuma bawa barang, tapi juga bawa kebiasaan. Termasuk rewang itu tadi. Dan alhamdulillah sampai sekarang masih jalan, meskipun zaman udah beda,” ujarnya.

Dari penuturan tersebut, dapat dipahami bahwa bagi warga seperti Pak Sriyadi, rewang bukan hanya kegiatan, tapi juga bagian dari jati diri dan kebiasaan hidup yang diwariskan. Tradisi ini hidup dari generasi ke generasi, dijaga karena nilai sosialnya yang tinggi, bukan sekadar pekerjaan, tetapi wujud nyata dari kebersamaan dan saling peduli di antara warga.

Bentuk Pelaksanaan dan Peran Warga dalam Rewang

Rewang melibatkan hampir semua lapisan warga di lingkungan sekitar keluarga yang akan mengadakan hajatan: bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda-pemudi, tetangga satu RT, kerabat dekat, dan sanak saudara yang datang dari luar. Rewang bukan sekadar membantu secara fisik, namun juga bentuk solidaritas sosial antarwarga yang masih sangat kental di masyarakat pedesaan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Fira Zarti, Firman, 2019) dalam penelitiannya tentang budaya gotong royong dalam masyarakat Jawa di Piruko, rewang merupakan aktivitas sukarela yang dilandasi oleh nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan timbal balik sosial. Semangat kebersamaan terasa kuat karena setiap orang mengambil bagian sesuai kemampuan ini yang membuat rewang menjadi perekat sosial komunitas. Pandangan bahwa kearifan lokal mampu memelihara solidaritas kelompok dan mengikat warga dalam kerja bersama tercermin di sini.

1. Pembagian Tugas Pokok (Struktur Kerja Rewang)

Dalam tradisi rewang, setiap warga memiliki peran yang tersusun rapi layaknya sebuah organisasi sosial yang solid. **Kaum bapak** menjadi garda utama pada pekerjaan fisik, seperti mendirikan *tratak* tenda tradisional berbahan kayu atau bambu sebagai dapur umum dan area kerja mengangkut peralatan, memasang penerangan, menata kursi dan meja, hingga menjaga keamanan saat acara berlangsung. Mereka juga mengisi pos *jayeng* atau *jayengan*, yakni bagian khusus yang menyiapkan minuman bagi tamu dan tenaga rewang. **Kaum ibu** mengambil kendali di dapur, dipimpin oleh *juru masak* yang berpengalaman. Mereka mengupas bumbu, menanak nasi, mengolah lauk-pauk, hingga membungkus paket makanan yang disebut *gedong*, yakni nasi dan lauk yang siap dihidangkan atau diantar. **Pemuda-pemudi**, sebagai “tenaga mobil”, bergerak lincah membantu mengangkat barang, mengatur lahan parkir, hingga mengantar paket *nonjok* atau *tonjokkan*, yang juga berfungsi sebagai undangan tak langsung sekaligus simbol permintaan restu pada tetangga.

Di balik itu, struktur *rewang* kian lengkap dengan keberadaan *sesepuh* atau *pelindung*, yang memberi restu sekaligus mengawasi jalannya hajatan sejak awal hingga selesai. *Penyabet* bertindak selaku ketua panitia, mengoordinasikan seluruh bagian agar bergerak selaras. Ada *among tamu*, tim penyambut kehormatan yang mempersilakan tamu duduk, menikmati hidangan, dan menjalin keakraban. *Bagian lemari* bertugas mencatat setiap sumbangan dari beras, gula, bihun, teh, telur, kelapa dan lainnya hingga peralatan serta memastikan semua logistik terpenuhi. *Penyarik* mengatur ritme dapur, sementara *bagian daging* fokus mengolah daging mulai dari penyembelihan hingga siap dimasak. Potong sapi di pesta atau bapak-bapak yang menyembelih sapi pun sudah diatur dengan tugas dan jadwal yang jelas, baik jam maupun harinya, sehingga semua kegiatan dalam rewang berjalan tertib dan terencana (Wawancara Pak Tri, 14 Juli 2025). Jika ada menu bakso, dibentuk *bagian bakso* khusus, sedangkan *tim*



prasmanan melayani tamu di area santap, dengan wanita mengontrol hidangan dan pria membersihkan meja serta peralatan makan.

Tak kalah penting, ada *tim parkir* untuk mengatur kendaraan tamu, *cek peralatan* yang memastikan perlengkapan hajatan tersedia, serta *wira-wiri*, “pasukan cepat” yang mencari barang jika ada yang kurang. *Tim ulem* bertugas menyampaikan undangan, sedangkan *peladen atau gladhak* menyajikan minuman kepada para tamu. Terakhir, *jembatan* berperan sebagai penghubung antara panitia rewang dengan keluarga penyelenggara hajatan. Semua bagian ini bekerja seperti roda yang saling terhubung, menciptakan harmoni sosial, rasa persaudaraan, dan semangat gotong royong yang menjadi napas tradisi *rewang*. (Romli & Wibowo S, 2020)

2. Alur Waktu Persiapan (H-7 sampai Hari H)

- a. H-7 s.d. H-5: Bangun *Tratak* & Persiapan Awal. Sekitar satu minggu sebelum hari H, bapak-bapak satu RT bergotong royong membuat *tratak* rangka tenda dari kayu/bambu yang akan dipakai untuk dapur umum, tempat masak besar, sekaligus ruang berkumpul kerja. Ibu-ibu menyiapkan konsumsi ringan & minuman untuk para pekerja, sementara anak muda bantu angkut bahan bangunan. Kerja bersama semacam ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat mengorganisir sumber daya manusia lokal secara efektif untuk kebutuhan komunal.
- b. Malam H-7: *Nyadong Ulem* (Musyawarah Undangan & Tim Kerja). Setelah *tratak* berdiri, keluarga tuan rumah bersama tokoh masyarakat, tetangga inti, dan kerabat biasanya berkumpul dalam pertemuan informal disebut *nyadong ulem*. Agenda: menyepakati daftar tamu undangan, siapa jadi *juru masak*, siapa duduk di *among tamu*, siapa bertugas di *jayeng*, siapa tim pemuda pengantar *nonjok*, dan pembagian giliran kerja dapur. Forum musyawarah seperti ini merupakan bentuk mekanisme pengambilan keputusan lokal salah satu dimensi kearifan lokal yang menjaga partisipasi dan rasa memiliki warga terhadap acara.
- c. H-5 s.d. H-3: Produksi Makanan Awet & Logistik. Ibu-ibu mulai mencicil masakan yang bisa disimpan: serundeng, kerupuk, rendang kering, sambal tahan lama, bumbu halus dalam jumlah besar. Pemuda membantu belanja ke pasar dan distribusi bahan. Aktivitas kolektif untuk mengatur stok makanan jangka pendek adalah contoh keterampilan lokal yang berkembang dari pengalaman komunitas agraris menghadapi kerja besar komunal.
- d. H-3 s.d. H-2: Asul-asul (Bingkisan Kecil untuk Tamu) Mulai membungkus jajanan kering kacang atom, kerupuk, kue kering ke dalam paket *asul-asul* (oleh-oleh tamu pulang). Pemberian bingkisan sebagai bentuk hormat & terima kasih memperkuat hubungan sosial; inilah fungsi nilai lokal dalam memelihara jaringan kepercayaan antartetangga.
- e. Menjelang hari H, pemuda-pemudi mengantar paket nasi-lauk (*asul-asul*) ke rumah-rumah tetangga yang terlibat rewang dan ke warga sejourong. Praktik ini disebut *nonjok* atau *tonjokkan*). Selain berbagi makanan, tindakan tersebut berfungsi sebagai komunikasi simbolik: menandakan akan ada hajatan, memohon doa dan dukungan, sekaligus menegaskan hubungan timbal balik sosial—siapa membantu hari ini akan dibantu kembali ketika ia punya hajatan nanti; inti resiprositas lokal yang menjaga kohesi sosial komunitas. Pada malam H-1, yang oleh warga disebut *malam pengarib-arib* orang-orang mulai berdatangan untuk *jagong*, *jagong* adalah duduk silaturahmi, ngobrol, mendoakan, dan menyerahkan tambahan sumbangan. Kehadiran malam *pengarib-arib* ini menandai puncak keterlibatan sosial warga



sebelum resepsi berlangsung. (Wawancara Pak Sugeng, 14 Juli 2025).

- f. Hari H: Dapur umum penuh aktivitas, ibu-ibu memasak final dan plating, pemuda mengatur parkir dan arus tamu, bapak-bapak stand by di logistik & keamanan, *among tamu* menyambut dan mengarahkan tamu ke tempat duduk; *jayeng* mengalirkan minuman; distribusi hidangan ke meja dilakukan bergiliran. Pola kerja terkoordinasi berbasis peran dan giliran inilah yang menjadikan rewang efektif sekaligus menjaga rasa kebersamaan.

Nilai Sosial, Rewang di Tengah Zaman Modern, dan Harapan atas Tradisi Rewang Nilai Sosial

Tradisi rewang merupakan wujud nyata nilai-nilai sosial yang mengakar kuat dalam budaya Jawa. Dalam setiap hajatan, baik pernikahan, khitanan, maupun acara adat lainnya, warga berkumpul secara sukarela untuk saling membantu, menunjukkan bahwa kebersamaan dan solidaritas adalah bagian dari identitas kolektif masyarakat. (Nizar & Damayanti, 2024) menegaskan bahwa “tradisi rewang dalam acara pernikahan memiliki nilai sosial seperti gotong royong, tolong-menolong, kerja sama, dan kebersamaan yang menjadi dasar solidaritas masyarakat desa”. Nilai-nilai ini menjadikan rewang bukan hanya kegiatan praktis, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial.

Selain nilai gotong royong, rewang juga memuat nilai modal sosial berupa jaringan kepercayaan, norma timbal-balik, dan keterikatan sosial. (Dewi et al., 2022) menyebut bahwa “tradisi rewang merupakan modal sosial masyarakat Jawa yang terbangun melalui kepercayaan, nilai timbal balik, dan jejaring sosial”. Hal ini membuat masyarakat memiliki rasa saling percaya bahwa bantuan yang diberikan akan kembali pada waktunya.

Tidak hanya dalam konteks hajatan, *rewang* juga mengajarkan nilai silaturahmi. (Riska et al., 2024) dalam kajian rewang (Kojo Samo) di komunitas Jawa di Riau menuliskan bahwa “tradisi rewang bukan hanya ajang kerja bakti, tetapi sarana menumbuhkan rasa kepedulian, solidaritas, dan membangun silaturahmi antarwarga”. Artinya, rewang memiliki fungsi sosial yang lebih luas, yaitu memperkuat jaringan hubungan antarwarga di luar konteks acara.

Rewang di Tengah Zaman Modern

Di Piruko, Dharmasraya, masyarakat masih mempertahankan rewang secara penuh tanpa menggunakan katering. Warga percaya bahwa tradisi ini adalah identitas sosial yang harus dijaga. Dari hasil wawancara dengan Bapak Dwi (13 Juli 2025), disebutkan bahwa setiap hajatan selalu melibatkan pemuda-pemudi karena merekalah penerus tradisi ini. Pemuda diajarkan mengikuti *nyadong ulem* dengan mengenakan batik, berbicara menggunakan Bahasa Jawa halus saat mengantar undangan, dan terlibat dalam pengaturan hidangan.

Sebelum makanan dihidangkan, seorang sesepuh selalu memeriksa kerapian tata saji. “Pemotongan sapi pun sudah dijadwalkan dengan rapi, semuanya teratur,” ujar Pak Tri (Wawancara, 14 Juli 2025). Praktik ini menunjukkan bahwa *rewang* di Piruko bukan hanya bertahan, tetapi juga dijadikan sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Berbeda dengan daerah yang mulai bergeser ke jasa katering, Piruko mempertahankan kerja kolektif karena masyarakat sadar bahwa nilai sosial, kebersamaan, dan rasa memiliki tidak dapat digantikan dengan pendekatan praktis semata.



Harapan atas Tradisi Rewang

Meskipun zaman terus berubah, tradisi rewang di Piruko masih hidup dan dijaga oleh masyarakat, terutama warga keturunan Jawa yang menetap sejak masa transmigrasi. Namun, ada harapan besar dari sesepuh dan warga agar tradisi ini tak hanya sekadar bertahan, tetapi juga terus berkembang sesuai zamannya. “Tradisi Rewang tetap menjadi simbol eksistensi perempuan Jawa, namun mengalami pergeseran dan perlu adaptasi agar tetap diapresiasi di era modernitas.”(Winarsih, 2023)

Menurut Pak Sriyadi, salah satu tokoh masyarakat di Piruko, rewang bukan hanya soal bantu-membantu saat hajatan. "Ini soal kebersamaan, soal gotong royong yang sudah turun-temurun. Harapannya sih, anak-anak muda sekarang jangan malu ikut rewang. Jangan kalah sama HP atau medsos. Kalau semua sibuk sendiri, nanti rewang bisa hilang," ungkap beliau.

Sementara itu, Mbah Waginem, salah satu sesepuh desa yang sudah lebih dari 30 tahun tinggal di Piruko, berharap tradisi ini tetap dilanjutkan oleh generasi muda. “Mbah dulu waktu masih kuat, dari pagi sampai malam bantu di dapur hajatan. Sekarang sudah tua, cuma bisa lihat dan cerita ke cucu-cucu. Ya harapannya, anak-anak itu mau neruske, mau ngajeni (menghargai) tradisi nenek moyang,” katanya. “Begitu juga dengan tradisi Rewang ini, masyarakat Desa Sungai Gelam melakukan tradisi ini agar masyarakat tetap melestarikan kebudayaan leluhur mereka. Tradisi ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tak akan pernah punah, meskipun mengalami sedikit perubahan.” (Syarifuddin et al., 2022)

Lain lagi dengan Pak Tri, seseorang yang aktif di kegiatan kampung. Ia melihat potensi rewang sebagai ruang belajar sosial bagi generasi muda. “Saya sih pengennya rewang itu bisa dikemas lebih modern. Misalnya ada sistem jadwal, dokumentasi foto, bahkan dipakai buat kegiatan komunitas anak muda. Biar mereka juga ngerasa punya andil. Jangan cuma orang tua terus yang jalan”, tuturnya. Di dukung dengan “Tradisi rewang memenuhi indikator kearifan lokal karena bersifat dinamis dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai konteks sosialnya”. (Romli & Wibowo S, 2020)

Pak Dwi, seorang warga yang sering ditugaskan menjadi *jayeng* (orang yang menyiapkan minuman) di berbagai acara hajatan, menambahkan bahwa rewang justru jadi alat pemersatu di tengah masyarakat yang makin sibuk dengan urusan pribadi. "Kadang yang jarang ketemu itu bisa ngobrol waktu rewang. Bisa bercanda, bisa tukar cerita, dan itu bikin hubungan jadi akrab. Saya harap, ke depan rewang ini tetap ada. Meski nanti mungkin bentuknya berubah, tapi nilai-nilai kebersamaannya jangan sampai hilang”. “Di samping itu, Rewang juga menciptakan ikatan moril yang lebih erat, baik antar keluarga maupun antar individu dalam masyarakat. Tradisi ini telah mampu meretas lintas batas etnis, stratifikasi sosial, dan status sosial, sehingga menjaga solidaritas dan persaudaraan di tengah perubahan zaman”. (Hasbullah, 2012)

KESIMPULAN

Tradisi rewang yang dijalankan oleh masyarakat Jawa transmigran di Piruko, Dharmasraya, merupakan wujud nyata dari kearifan lokal yang telah berakar kuat dalam kehidupan sosial mereka. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan praktik gotong royong saat hajatan, tetapi juga menjadi sistem sosial yang terorganisir dengan baik dan diwariskan lintas generasi. Melalui konsep *lir*



gumanti (bergilir dan berganti), masyarakat membangun relasi timbal balik yang memperkuat solidaritas sosial, rasa saling percaya, serta identitas budaya mereka di tanah rantau.

Rewang berperan penting dalam membangun dan mempertahankan jaringan sosial, serta menjadi ruang edukasi nilai-nilai kolektif, terutama bagi generasi muda. Struktur kerja yang rapi, pembagian peran yang jelas, dan kesepakatan berbasis musyawarah menunjukkan betapa tradisi ini menjadi bagian dari sistem sosial yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Di tengah arus modernisasi dan individualisme, rewang tetap hidup sebagai bentuk resistensi kultural yang menegaskan pentingnya kebersamaan, silaturahmi, dan kepedulian sosial.

SARAN

Untuk menjaga keberlanjutan tradisi rewang di tengah arus modernisasi, diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan partisipasi aktif generasi muda. Keterlibatan mereka dalam berbagai tahapan kegiatan rewang tidak hanya menjaga nilai budaya, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pemerintah daerah dan komunitas masyarakat dapat mendorong pengakuan tradisi rewang sebagai warisan budaya takbenda agar nilai-nilainya lebih terjamin keberlangsungannya. Selain itu, dokumentasi dan digitalisasi tradisi ini juga perlu dilakukan, baik melalui video, tulisan, maupun media sosial, sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Pelibatan perempuan dan pemuda sebagai motor penggerak tradisi juga harus diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan, sehingga rewang dapat terus berkembang secara kontekstual tanpa kehilangan makna aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>
- Fira Zarti, Firman, R. (2019). Grubyukan Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa Jorong Piruko Nagari Sitiung Kabupaten Dhamasraya Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(5), 936–945.
- Hasbullah. (2012). REWANG : Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Oleh : Hasbullah Dosen Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 231–243. <https://media.neliti.com/media/publications/164769-ID-rewang-kearifan-lokal-dalam-membangun-so.pdf>
- Miranda Putri, M., & Situmorang, H. (2023). Tradisi Rewang dalam Acara Arisan Keluarga pada. *Lingua*, 20(1), 80–91. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.782>.Tradisi
- Nizar, A. N., & Damayanti, W. (2024). Analisis Nilai Sosial Dalam Tradisi Rewang Pada Acara Pernikahan Di Desa Kaloran Kabupaten Temanggung. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra*, 59–62. [file:///C:/Users/MyBook Hype AMD/Downloads/3760-Article Text-10863-1-10-20240630.pdf](file:///C:/Users/MyBook%20Hype%20AMD/Downloads/3760-Article%20Text-10863-1-10-20240630.pdf)
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K., Setiawan, J., & Darwin. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. In *Media Sains Indonesia* (Issue November).



- Riska, N., Riska, N., Putra, M. J. A., Studi, P., Dasar, P., & Riau, U. (2024). *7909-15606-1-Pb*. 5(1), 53–57.
- Romli, M., & Wibowo S. (2020). Tradisi Rewang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Gunung Kidul Yogyakarta. *Jipsindo*, 7(2), 177–200.
- Syarifuddin, A., Uswanto, H., & Raharyoso, D. (2022). Kearifan Budaya Lokal: Tradisi Rewang Masyarakat Desa Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 47–53. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22472>
- Winarsih, N. (2023). Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Budaya Jawa di Era Modernitas. *Biokultur*, 12(1), 21–36.